
**MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA DINI
(PENELITIAN DI TK PERTIWI DESA RAJABASA LAMA
KECAMATAN LABUHAN RATU KABUPATEN
LAMPUNG TIMUR)**

Mega Mulyani¹, Ulwan Syafrudin², Rizky Drupadi³

^{1,2,3}Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

E-mail: mulyanimegal34@gmail.com, ulwan.syafrudin@fkip.ac.id,

risky.drupadi@fkip.unila.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kemampuan berbicara anak usia dini dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru serta ketidakmampuan anak dalam menceritakan kembali isi cerita yang telah didengarnya secara sederhana. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia dini kelompok A di TK Pertiwi Desa Rajabasa Lama. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif metode deskriptif. Sampel penelitian diambil menggunakan *purposive sampling* sebanyak 15 anak usia dini dari Taman Kanak – Kanak (TK) Pertiwi Desa Rajabasa Lama Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi (lembar observasi), wawancara (kisi-kisi wawancara digunakan untuk guru) dan dokumentasi (catatan-catatan selama proses kegiatan berlangsung berupa gambar, foto, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dan lain sebagainya). Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak terbagi menjadi tiga aspek yakni kemampuannya dalam melafalkan bunyi, kemampuannya dalam melafalkan kosa kata, dan kemampuan anak dalam membuat kalimat. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak mencapai 48,14% dan mengalami penurunan sebesar 6,67%. Penurunan tersebut dapat disebabkan karena minimnya lingkungan anak yang dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih kemampuan bicarannya. Selain itu juga disebabkan kurangnya motivasi dan dorongan guru untuk membantu anak menstimulus kemampuan bicarannya. Hal ini mengisyaratkan perlunya perhatian guru terhadap faktor-faktor yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak agar nantinya dapat membantu anak meningkatkan kemampuannya dengan optimal.

Kata kunci: *anak usia dini, kemampuan berbicara.*

ABSTRACT

This research is motivated by the lack of speaking skills of early childhood in answering the questions given by the teacher and the inability of children to retell the contents of the stories they have heard simply. This study aims to improve speaking skills in early childhood group A in Pertiwi Kindergarten, Rajabasa Lama Village. This type of research uses a descriptive quantitative approach. The research sample was taken using *purposive sampling* as many as 15 early childhood children from Pertiwi Kindergarten (TK) Rajabasa Lama Village, Labuhan Ratu District, East Lampung Regency. The data collection techniques used are observation (observation sheets), interviews (interview grids are used for teachers) and documentation (notes during the activity process in the form of pictures, photos, lesson plans, and so on). Data analysis in this study used descriptive analysis. The results showed that the child's speaking ability was divided into three aspects, namely the ability to pronounce sounds, the ability to pronounce vocabulary, and the child's ability to make sentences. Based on the research that has been done, it shows that the children's speaking ability reaches 48.14% and has decreased by 6.67%. This decrease can be caused by the lack of a child's environment that can provide opportunities for children to practice their speaking skills. In addition, it is also due to the lack of motivation and encouragement of teachers to help children stimulate their speaking skills. This implies the need for teacher attention to factors that can improve children's speaking skills so that later they can help children improve their abilities optimally.

Key words: *early childhood, speaking ability.*

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang - Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Selanjutnya dalam Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 bab 1 pasal 28 butir 2 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan atau informal. Pasal 28 butir 3 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak – Kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Menurut Musbikin (2010:49) dan Suyadi (2014:25) menyatakan bahwa Taman Kanak – Kanak (TK) merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun.

Anak usia 4-6 tahun yang tercakup dalam anak usia dini merupakan individu yang memiliki banyak potensi yang harus dikembangkan dengan optimal. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sujiono (2011:7), Mulyasa (2012:16), Susanto (2017:17) dan Yulsyofriend dkk (2019:26) menyatakan bahwa usia dini

lahir sampai enam tahun atau dikenal dengan masa *golden age* merupakan masa pembentukan pondasi yang akan menentukan masa depan anak. Pada masa ini, anak-anak mengalami masa peka atau masa sensitif dalam menerima berbagai upaya pengembangan seluruh potensi yang dimilikinya. Masa ini merupakan masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespons rangsangan yang diberikan oleh lingkungan.

Anak usia dini dengan masa keemasannya sangat membutuhkan stimulus yang tepat demi optimalnya tumbuh kembang anak. Aspek pertumbuhan dan perkembangan anak yang perlu diperhatikan meliputi Agama dan Moral, Fisik, Kognitif, Sosial Emosional, Bahasa, dan Seni.

Menurut Dhieni dkk (2014:1) menyatakan bahwa bahasa sebagai sistem simbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri atas simbol-simbol visual (membaca dan menulis) maupun verbal (menyimak dan berbicara). Kemampuan berbicara yang merupakan bagian dari aspek bahasa merupakan salah satu bagian yang perlu diperhatikan. Menurut Dhieni dkk (2014:3) menyatakan bahwa anak usia 4-6 tahun, kemampuan berbahasa yang paling umum dan efektif dilakukan adalah kemampuan berbicara.

Kemampuan berbicara merupakan salah satu aspek dari bahasa. Menurut Saputri (2015) dan Nurhidayah (2016:2) secara umum berbicara adalah penyampaian maksud (ide, gagasan, pikiran, atau isi hati) dari satu orang ke

orang yang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Sementara menurut Barzun (2009:65) menyatakan bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan dalam ucapan, lafal, mengingat, diksi (pilihan kata), frasa, struktur kalimat, tata bahasa, ketepatan, kelancaran, dan bagaimana bertanya dan menjawab pertanyaan. Menurut Arsjad dan Mukti (1998:17), Tarigan (2008:14) dan Wati (2019:53) menyatakan bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan dalam mengucapkan bunyi – bunyi artikulasi atau kata – kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Menurut Siwi (2012) terdapat 2 cara dalam anak memperoleh kemampuan berbicara yaitu meniru baik dari teman sebaya maupun orang yang lebih tua dan cara yang kedua yaitu pelatihan dengan bimbingan dari orang dewasa. Sementara berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2014) bahwa kemampuan berbicara anak dapat ditingkatkan melalui metode bermain peran mikro. Hal ini terlihat dari peningkatan kemampuan berbicara anak pada siklus I sebesar 24%, siklus II sebesar 66,66%, dan terakhir siklus III sebesar 85,18%. Sedangkan penelitian yang dilakukan Karlina dkk (2018) menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak dapat ditingkatkan melalui *Digital Storytelling*. Hal ini terbukti dari peningkatan kemampuan berbicara anak pada siklus I sebesar 56,33% dan pada siklus II sebesar 81,33%.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di TK Pertiwi Desa Rajabasa Lama Kabupaten Lampung Timur menunjukkan bahwa anak kesulitan dalam mengenalkan diri dan keluarganya di depan teman-temannya. Selain itu juga anak kesulitan ketika diminta untuk menceritakan kegiatan yang telah dilakukan, hanya beberapa anak yang dapat menceritakan kegiatan yang telah dilakukan dengan rinci. Kemampuan berbicara anak juga terlihat ketika kegiatan pembelajaran misalnya saat mengajukan atau menjawab pertanyaan. Kondisi ini dapat disebabkan karena masih sedikitnya kesempatan anak mengungkapkan idenya melalui bahasa lisan. Selain itu juga kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan masih terfokus pada guru sehingga mudah membuat anak merasa bosan dan jenuh.

Kemampuan berbicara anak seharusnya distimulus sejak dini agar harapannya kemampuan tersebut dapat berkembang dengan optimal. Hal ini disebabkan karena kemampuan berbicara merupakan salah satu aspek penting dan berpengaruh bagi kehidupan anak.

Menurut Rusdi (2012:9) dan Susanti (2017) menyatakan bahwa tujuan berbicara bagi anak adalah agar anak dapat melakukan kata atau kalimat sesuai dengan konteks bahasa yang digunakan, anak terampil mengucapkan atau melafalkan ucapan dengan betul, anak menggunakan bahasa lisan secara teratur dan baik, serta anak mempunyai keberanian untuk menyampaikan pikiran

atau gagasan serta perasaan kepada orang lain. Sementara menurut Dhieni dkk (2012:123) menyatakan bahwa kemampuan berbicara merupakan hal yang penting dan perlu diperhatikan agar anak dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan orang lain.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui cara meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskripsi kuantitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik observasi ini digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan responden tidak terlalu besar. Menurut Sugiyono (2012:15) menyatakan bahwa pengamatan dengan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung serta dikaitkan dengan penggunaan pedoman observasi dalam bentuk skala yang dibuat dalam panduan instrumen penelitian yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya.

Skala pengukuran yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan skala likert dimana jawaban setiap item instrumen memiliki gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Instrumen penelitian dibuat ceklist.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November-Januari 2021 di TK Pertiwi Desa Rajabasa Lama Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung

Timur. Obyek penelitian sebanyak 15 orang anak. Fokus penelitian ini adalah kemampuan berbicara pada anak kelompok A TK Pertiwi Desa Rajabasa Lama Kecamatan Labuhan Ratu Lampung Timur.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Analisis Deskriptif Kuantitatif. Analisis Statistik Deskriptif merupakan suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menerapkan teknik dan rumus-rumus statistik deskriptif seperti distribusi frekuensi, grafik, angka rata-rata (Mean), median (Me), modus (Mo) untuk menggambarkan keadaan suatu objek tertentu sehingga diperoleh kesimpulan umum. Sementara menurut Agung (2010:76) menyatakan bahwa metode analisis deskriptif kuantitatif adalah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk angka-angka dan atau presentase keadaan suatu obyek yang diteliti sehingga diperoleh kesimpulan umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa dari 15 orang responden yang diteliti terdapat persentase kemampuan berbicara yang diamati saat tanya jawab atau saat guru menjelaskan didalam kelas, hanya ada 3 orang aktif saja dalam tanya jawab dan berani berkomentar dengan lebih dari satu kalimat saat diterangkan oleh guru. Data kelas anak dalam kemampuan berbicara secara rinci dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kemampuan berbicara anak

Nama anak	Melafalkan bunyi				Kosa kata				Menyusun kalimat				Skor
	B B	M B	BS H	BS B	B B	M B	BS H	BS B	B B	M B	BS H	BS B	
AA		V				V			V				1
DP			V			V				V			3
EW		V			V						V		5
CK			V				V					V	8
EY		V			V					V			3
BG			V				V				V		6
DS		V				V			V				2
PC			V				V				V		6
GT	V				V				V				0
LK		V				V				V			4
GH			V				V				V		5
YT		V			V				V				1
UIG		V				V				V			2
YHG			V				V					V	6
UYT		V				V				V			0
Jumlah												52	
Persentase												48,14%	

Keterangan : Sekor 0-3 = Kurang Baik, Sekor 4-6 = Baik, Sekor 7-9 =Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas maka dilihat bahwa kemampuan berbicara anak masih rendah atau kurang baik. Hal ini dilihat dari hasil kemampuan berbicara anak secara keseluruhan hanya 48,14% dari yang diinginkan. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya perbaikan terhadap kemampuan berbicara anak yang dibantu oleh guru yang dapat mendorong kemauan anak untuk terus belajar. Hasil observasi yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa anak kelompok A belum dapat berbicara dengan baik mencakup melafalkan bunyi, kosa kata dan menyusun kalimat. Dalam penelitian ini anak diharapkan mampu aktif dan mengalami

peningkatan meski ada anak yang belum mengalami peningkatan yang sesuai dengan yang diharapkan namun dengan lamanya waktu anak tersebut akan meningkat sesuai yang diinginkan.

Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda dan juga perkembangan dalam berbicara yang dipengaruhi oleh beberapa hal tidak hanya di sekolah namun juga di lingkungannya. Menurut Hurlock (1999:183) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat perkembangan bahasa anak yaitu mengemukakan kondisi yang dapat menimbulkan perbedaan dalam bahasa yaitu kesehatan,

kecerdasan, keadaan sosial ekonomi, jenis kelamin, keinginan berkomunikasi, dorongan, ukuran keluarga, urutan kelahiran, metode pelatihan anak, kelahiran kembar, hubungan dengan teman sebaya. Pada kutipan tersebut, sesuai dengan penelitian ini bahwa ada beberapa anak yang memang kurang mampu berbicara. Hal tersebut dipengaruhi oleh keadaan sosial ekonomi yang berbeda antara anak yang

cenderung aktif dan cerdas dalam mengungkapkan ide gagasannya.

Hasil analisis berdasarkan kemampuan berbicara diketahui bahwa terdapat tiga kategori skor dengan jumlah presentase terbesar yakni skor 0-3 sebanyak 8 orang (53,3%). Sebaran lainnya yaitu skor 4-6 sebanyak 6 orang (40%), skor 7-9 didapatkan anak sejumlah 1 orang (6,67%). Secara rinci dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Skor kemampuan berbicara anak

Observasi /Sekor	0-3 = Kurang Baik		4-6 = Baik		7-9 =Sangat Baik	
	Jumlah anak	persentase	Jumlah anak	persentase	Jumlah anak	Persentase
Kemampuan berbicara	8	53,3%	6	40%	1	6,67%

Reliabilitas instrumen penelitian ini cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabel artinya dapat dipercaya dan

dapat diandalkan (Arikunto, 2010:221). Adapun hasil dari uji reliabilitas instrumen penelitian dengan menggunakan teknik Reliability analysis sebagai berikut:

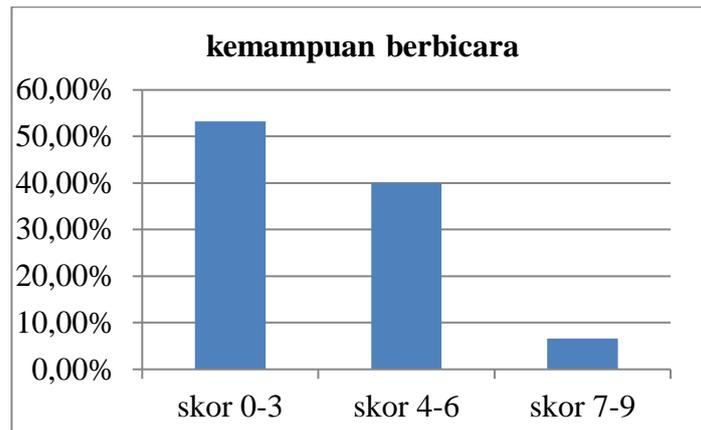
Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Keterampilan Berbicara Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0,76	12

Menurut Arikunto (2013) ada uji reliabilitas dikatakan reliabel apabila menghasilkan $>0,6$, sedangkan r_{ac} yang dihasilkan adalah 0,76. Sehingga dapat dikatakan bahwa instrumen tersebut reliabel dengan kategori tinggi.

Perbandingan grafik setiap skor kemampuan berbicara dari jumlah anak yakni 8 anak yang bernilai kurang baik, 6 anak yang bernilai baik, dan satu anak bernilai sangat baik. Grafik tentang peningkatan skor kemampuan berbicara dapat dilihat pada grafik 1.

Grafik 1. Skor peningkatan kemampuan berbicara anak.



Kondisi di atas yakni kurang maksimalnya peningkatan kemampuan berbicara dapat disebabkan beberapa hal yaitu anak cenderung diam dan duduk di belakang, anak belum berani bertanya, anak belum berani menjawab pertanyaan sehingga masih belum sesuai indikator. Berdasarkan data skor yang dihasilkan di atas terjadi penurunan sebesar 6,67% pada jumlah skor tertinggi sekitar 7-9. Hal ini karena banyaknya anak yang masih senang duduk di belakang dan hanya diam saja saat ditanya dan masih ada banyak anak yang memiliki skor rendah, hal lain diduga karena keadaan orang tua dan ekonomi dalam keluarga anak serta masih perlu diberikan bimbingan khusus dan motivasi dari guru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara anak terbagi menjadi tiga aspek yakni kemampuannya dalam melafalkan bunyi, kemampuannya dalam melafalkan kosa kata, dan kemampuan anak dalam membuat kalimat. Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak mencapai 48,14% dan

mengalami penurunan sebesar 6,67%. Penurunan tersebut dapat disebabkan karena minimnya lingkungan anak yang dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih kemampuan berbicaranya. Selain itu juga disebabkan kurangnya motivasi dan dorongan guru untuk membantu anak menstimulus kemampuannya berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. A. G. 2010. *Bahan Kulyah Statistika Deskriptif*. Fakultas Ilmu Pendidikan Ganesha: Singaraja.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Penerbit Rineka.
- Arsjad, Maidar dan Mukti. 1998. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Erlangga: Jakarta.
- Barzun, J. 2009. *Program Paedia: Sebuah Silabus Paedagogi*. PT Indonesia Publishing: Jakarta.
- Dhieni, Nurbiana, dkk. 2014. *Metode Pengembangan Bahasa*. Universitas Terbuka: Jakarta.

- Hurlock, Elisabeth B. 1999. *Psikologi Perkembangan*. Erlangga: Jakarta.
- Karlina, Dwi Nami dkk. 2018. Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun melalui *Digital Storytelling* di TK Apple Kids Salatiga. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 12(1): 1-11.
- Mulyasa, H.E. 2012. *Manajemen PAUD*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Musbikin, Imam. 2010. *Buku Pintar PAUD*. Laksana: Madiun.
- Nurhidayah dkk. 2016. Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Papan Flanel untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara di TK Kamila Singaraja. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*. 4(2).
- Purwanti, Titik. 2014. Peningkatan Keterampilan Berbicara pada Anak Usia 4-5 Tahun melalui Metode Bermain Peran Mikro di Pendidikan Anak Usia Dini Kasih Bunda Pontianak. (Skripsi) Pendidikan Anak Usia Dini: Pontianak.
- Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta Terbentuknya Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. Sekretariat Negara: Jakarta.
- Saputri, Windriantari. 2015. Peningkatan Kemampuan Berbicara melalui Media Gambar pada Anak Kelompok A di TK Bener Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru PAUD*. 1(1):1-10.
- Siwi, Anisa Prima. 2012. Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak melalui Permainan Kliping Gambar di TK Aba Suronandan Sendangrejo Minggir Sleman. (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Alfabeta:Bandung.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2011. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Indeks: Jakarta.
- Susanti, Yumi Olva. 2017. Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak melalui Bermain Peran Mikro. *Jurnal Potensial*. 2(1).
- Susanto, Ahmad. 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep dan Teori*. PT Bumi Aksara: Jakarta.
- Suyadi. 2014. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara*. Angkasa: Bandung.
- Wati, Helmi Rahma. 2019. Stimulasi Kemampuan Berbicara Anak di PAUD Solok Selatan Sejahtera. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. 4(2): 51-60.
- Yulsyofriend. 2019. Dampak *Gadget* terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*. 5(1): 25-4

Mega Mulyani, Ulwan Syafrudin, Rizky Drupadi. **MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA DINI (PENELITIAN DI TK PERTIWI DESA RAJABASA LAMA KECAMATAN LABUHAN RATU KABUPATEN LAMPUNG TIMUR)**. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan* Vol. 5 No. 2, November 2021.